

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilemma etik yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dilemma etis dalam setting audit, misalnya, dapat terjadi ketika auditor dan auditan tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Dalam keadaan tersebut, auditan bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor, dan menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar suatu pemeriksaan, sehingga auditor sulit untuk bersikap independen (Purboningsih, 2004 dalam Asnawati, 2007).

Akan tetapi, auditor dituntut untuk bersifat profesional dalam melakukan tugas audit. Profesi akuntan merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Kanaka Puradiredja, 2002).

Untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit, auditor harus berpedoman pada standar auditing. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bukti. Standar Auditing yang berlaku umum dibagi menjadi tiga kategori, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar umum menekankan pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki auditor yang meliputi pelatihan dan kecakapan teknis yang memadai, independensi mental, dan kecermatan profesional. Standar pekerjaan lapangan menyangkut pengumpulan bukti dan

aktivitas lain selama pelaksanaan audit yang sebenarnya. Standar pelaporan menyangkut persiapan pelaporan audit yang mengharuskan auditor menyiapkan laporan mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, termasuk pengungkapan informatif (Arens, 2008).

Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktik profesinya bagi masyarakat (Arens, 2008). Akuntan publik harus menjalankan tugasnya sesuai dengan standar dan kode etik profesi yang ditetapkan organisasi profesi serta mengikuti ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam hal ini publik sangat menuntut adanya integritas dan profesionalisme para akuntan publik dan KAP (Muhariefeffendi's Website, 2009).

Adanya skandal akuntansi yang terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri akhir-akhir ini, sangat menyudutkan profesi akuntan, dimana terdapat pertanyaan dari masyarakat mengenai kualitas audit yang dihasilkan auditor seperti adanya kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT. Great River Internasional Tbk (Great River) tahun 2003. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan adanya konspirasi dalam penyajian laporan keuangan Great River. Adanya indikasi pengelembungan *account* penjualan, piutang dan *asset* hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Berdasarkan investigasi tersebut, Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River

ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya Menteri Keuangan (Menkeu) RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River tahun 2003. Selama izinnya dibekukan, Justinus dilarang memberikan jasa attestasi (pernyataan pendapat atau pertimbangan akuntan publik) termasuk audit umum, *review*, audit kerja dan audit khusus. Dia juga dilarang menjadi pemimpin rekan atau pemimpin cabang KAP (Hukum Online, 2007).

Dalam konteks skandal keuangan di atas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa laporan tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan maka yang menjadi inti permasalahannya adalah keahlian atau kompetensi auditor. Namun jika terjadi justru akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, seperti yang terungkap juga pada skandal yang menimpa *Enron, Andersen, Xerox, WorldCom, Tyco, Global Crossing, Adelphiadan Walt Disney* (Sunarip 2002 dalam Yulius Jogi Cristiawan, 2003 dan Eunike Cristina Elfarani, 2007) maka inti dari permasalahan tersebut adalah independensi auditor.

Dari adanya permasalahan ini, maka muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor saat ini dan apakah kompetensi dan independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Kompetensi dibutuhkan untuk melakukan tugas pengauditan.

Auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus). Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001).

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suharyati, (2010) kompeten berarti auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya. Selanjutnya definisi kompetensi menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suharyati, (2010): “Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian, dan pengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya”.

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu. Auditor juga harus memiliki sikap mental independen. Kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit akan tidak ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. Para auditor berusaha keras mempertahankan tingkat independensi yang tinggi untuk menjaga kepercayaan para pemakai yang mengandalkan laporan mereka (Arens, 2008).

Pengertian independensi menurut Mulyadi, (2002):

“Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”.

Kualitas audit penting bagi kantor akuntan publik dan auditor agar mengetahui faktor-faktor audit dan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Bagi pemakai jasa audit, untuk menilai sejauh mana akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikan (Arki Putri Utami, 2010). De Angelo, (1981) dalam Kusharyati, (2003) mendefinisikan kualitas audit sebagai: “Kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya”.

Temuan audit tergantung pada kompetensi auditor, sedangkan pelaporan temuan audit tergantung pada independensi auditor. Sementara itu *AAA Financial Accounting Commite*, (2000) dalam Yulius Jogi Cristiawan, (2002) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Dari pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi kompetensi dan independensi auditor. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Eunike Cristina Elfarani, (2007) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit” penelitian ini dilakukan di beberapa Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti NurMawar indah, (2010) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit” yang dilakukan di 18 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pengalaman dalam melaksanakan audit, pengetahuan seorang auditor serta telaah dari rekan auditor (*peer review*) berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga semakin dalam dan luas pengetahuan seorang auditor serta semakin berpengalaman dalam bidang auditing juga adanya *peer review* dari rekan auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dilakukan. Sedangkan lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, dan jasa non audit yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M. Nizarul Alim, Trisni Hapsari, dan Lieliek Purwanti, (2007) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, secara empiris independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, serta kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedang interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Eunike Cristina Elfarani, (2007) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas audit” yang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit” dengan objek penelitian yang berbeda dengan objek penelitian sebelumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian dan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi auditor secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit
2. Apakah independensi auditor secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Apakah kompetensi dan independensi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit di beberapa Kantor Akuntan Publik di Bandung.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif antara kompetensi auditor terhadap kualitas audit
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif antara independensi auditor terhadap kualitas audit.

3. Untuk mengetahui apakah pengaruh antara kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat bagi akademisi

Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat menjaga meningkatkan kualitas auditnya.

2. Manfaat bagi praktisi

1. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.